

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kepercayaan dan Keselamatan Menurut *Alukta*

*Alukta*, kepercayaan asli orang Toraja, memiliki versi sendiri tentang kisah penciptaan. Menurut *Alukta*, penciptaan manusia dan makhluk lain terjadi di dunia atas oleh *Puang Matua* (dewa tertinggi *Alukta*), sebelum diturunkan ke bumi, sebagaimana termuat dalam *Pasomba Tedong* versi Kesu' (bagian utara Tana Toraja) yang telah distraskripsikan oleh ahli bahasa van der Veen di tahun 1920-an<sup>1</sup>. Berikut ini adalah kisah penciptaan manusia versi *Alukta* berdasarkan *Pasomba Tedong* tersebut (kuplet 428 – 443) dan terjemahannya:

*Umbaliananomi batu Ba'tangna Puang Matua lan tangana langi' sola Arrang dibatu; umbibi'mi karangan inaanna To Kubanan sola Sulo tarongko malia' lan una'na to paongan.*

*Digaragammi kurin-kurin batu bulaan matasak; ditampami gusi malia' nane' tang karuan*

*Dipabendammi sauan sibarrung lan tangana langi; dipatunannangimi suling pada dual an masuangana to pongan.*

*Dibolloan barra'mi bulaan matasak tama sauan sibarrung; dibaku amborammi nane' tang karuan tama suling pada dua.*

*Dadimi to sanda karua dio salianna sauan sibarrung; takkomi to ganna' bilanganna lanmai suling pada dua, bongsunna suling pada sua.*

*Didandan bulaanmi to sanda karua dio salianna sauan sibarrung; dibato' batan-batanmi to ganna' bilanganna dio biringan suling pada dua*

*Kasallemi to sanda karua; lobo'mi garaganna to ganna' bilanganna.*

*Apa nene'ta manna Datu Laukku' ma'rupa tau*

---

<sup>1</sup>Mgr., *Aluk Todolo Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi' Sejati*, 69.

*Pada umposangami sanganna to sanda karua; pad umpogantimi pa'gantiananna to ganna' bilanganna.*

*Disangami Datu Laukku', diganti Datu Baine; disangami Allo Tiranda, nene'na ipo.*

*Disangami Laungku, nene'na kapa'; disangami Pong pirik-pirik, nene'na uran*

*Disangami Menturiri, nene;na manuk; disangami Menturiri, nene;na Tedong*

*Disangami Riako' nene'na bassi; disangami Takkebuku, nene'na bo'bo.*

*Aunna to sanda karua naambo' Puang Matua rokko tikallebona Lombok; osingna to ganna' bilanganna nasioran To Kaubanan rokko tikallebona tanete.*

*Sanda bonginna tuo nasangmo disanganna kaju; lobo' nasangmo tanan-tananan.*

*Denmo nene'na tallang, denmo nene'na kalosi, denmo nene'na punti; denmo nene'na induk sia mintu'na den nasangmo lan kapandanganna.*

Terjemahannya :

*Puang Matua* berfikir keras di tengah langit; To *Kaubanan* (Yang beruban) bermenung dalam di puncak lengkung penundung-segala. Dibentuklah sebuah periuk kokoh untuk emas murni; dibuatlah sebuah belanga kuat untuk emas tulen.

Lalu sebuah embusan-dua didirikan di tengah langit; sepasang pipa berukuran sama ditegakkan di puncak lengkung penudung-segala. Kemudian butir-butir emas murni dituangkan ke dalam embusan dua; biji-biji emas tulen ditumpahkan ke dalam pipa-dua berukuran sama. Lahirlah anak-anak lengkap delapan dari embusan-dua; muncullah ke dunia mereka yang bilangannya genap dari pipa-dua berukuran sama. Mereka berdelapan disusun berbaris secara mulia di luar embusan-dua; mereka yang bilangannya lengkap ditempatkan dengan cermat di samping pipa-dua berukuran sama. Mereka berdelapan bertumbuh dewasa; mereka yang bilangannya genap berkembang matang.

Tetapi hanya moyang kita, *Datu Laukku'* yang memiliki rupa manusia.

Setiap dari mereka berdelapan mempunyai nama; masing-masing dari mereka yang bilangannya lengkap mendapat sebutan.

Yang pertama dinamakan *Datu Laukku*, dan nama lainnya ialah *Datu Baine*; yang kedua disebut *Allo Tiranda*, dialah nenek moyang Pohon ipuh.

Yang ketiga dinamakan *Laungku*, dialah nene' moyang kapas; yang keempat dipanggil *Pong Pirik-pirik*, dialah nene' moyang hujan. Yang kelima disebut *Menturiri*, dialah nene' moyang ayam; yang keenam dinamakan *Takkebuku*, dialah nene' moyang padi. Abu si lengkap delapan ditebarkan pada bagian-bagian landau sekitar lembah oleh *Puang Matua*; arang mereka yang bilangannya genap dihamburkan di lereng-lereng gunung oleh *To Kaubanan*. Ketika kegenapan malam sudah terpenuhi, segala jenis pepohonan ulai bertumbuh; dan tanaman-tanaman semuanya berkembang subur. Demikianlah sudah ada moyangnya bamboo, sudah ada moyangnya pinang, sudah ada moyangnya pisang; sudah ada moyangnya enau, dan segalanya sudah ada di padang.<sup>2</sup>

Dari teks *Pasomba Tedong* di atas, tampak bahwa baik manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan bahkan benda mati diciptakan dari bahan yang sama dengan cara yang sama. Dalam paham *Alukta*, manusia bukanlah pusat alam semesta. Menurut Liku-Ada':

"Manusia Toraja tidak memandang diri sebagai pusat dari alam, melainkan bagian dari alam. Hubungan manusia dengan makhluk-makhluk lain tidak sekedar berupa hubungan fungsional, di mana makhluk-makhluk lain dipandang semata-mata sebagai sarana atau alat untuk kepentingan manusia. Hubungan manusia dengan makhluk-makhluk lain justru dilihat sebagai relasi PERSAUDARAAN!"<sup>3</sup>

Setelah diciptakan di dunia atas, manusia dan makhluk ciptaan diturunkan ke dunia oleh *Puang Matua* melalui tangga yang menghubungkan langit dan bumi, disebut *Eran di Langi'*, sambil dibekali dengan segala aturan dan pemali agama (*Sukaran Aluk sola Pemali*)<sup>4</sup>, untuk menjaga harmoni antar makhluk ciptaan.

---

<sup>2</sup>Ibid., 80.

<sup>3</sup>Ibid., 85.

<sup>4</sup>Ibid.

Kisah penciptaan versi *Alukta* menempatkan dasar relasi harmonis antara tiga pucuk kehidupan (*tallu lolona*):

- a. relasi harmonis dengan Pencipta, dewa-dewa, roh-roh dan leluhur;
- b. relasi harmonis dengan sesama manusia; dan
- c. relasi harmonis dengan alam lingkungan.<sup>5</sup>

## **B. Asal Mula Status Kerbau Sebagai Hewan Persembahan**

Salah satu pertanyaan yang dapat dikemukakan sehubungan dengan pengorbanan hewan baik pada upacara *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* adalah, mengapa kerbau yang dijadikan hewan kurban. Bagaimana manusia Toraja menempatkan kerbau dalam posisi sentral pada upacara pengorbanan dalam ritus keagamaannya.

Berdasarkan *Pasomba Tedong* dari Tongkonan *Karua*, Desa Sillanan Kecamatan Mengkendek, yang diterjemahkan oleh Moses Eppang BA dkk, terungkap tentang asal-usul penggunaan kerbau sebagai hewan persembahan. Pada kuplet 4 dari syair *Massomba Tedong* tersebut, berbunyi demikian:

*To'long bunga'mi undara'-dara' lan morrantena lino'  
Ombo' asi-asianmi puju' marua lallangna,  
lan pangala' tamman.  
To'long bunga'mi sambao bangi' ma' lalan kalambunan kulla'  
ombo' asi-asiami sambao karurung,  
ilalan matampu'na padang.  
To'long bunga'mi pundu toseko lan morrantena lino  
ombo' asi-asiami sokko mempala' lan kapandanganna.*<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Lembang, S.S, *Sumbangan Pemikiran Toraya Ma'Kombongan*, 18–19.

Terjemahannya:

Datang permulaanlah kerbau muda (*undara'-dara'*) dalam dataran bumi,  
muncul mengkilat-kilat kerbau hitam mengkilat (*puju' marua lallangna*), dalam hutan lebat.  
Datang permulaanlah kerbau warna kelabu (*sambao bangi'*), kemudian menempuh perjalanan arah terbenam sinar (matahari), muncul mengkilat-kilat kerbau warna kelabu tua (*sambao karurung*), bagian barat daerah.  
Datang permulaanlah kerbau hitam muda dan tambun (*pundu toseko*), dalam dataran bumi,  
muncul mengkilat kerbau tanduk ke bawah menadah (*sokko mempala'*), dalam daerah lepas.<sup>7</sup>

Dari sini dapat dilihat bahwa pada awal mula *Puang Matua* menurunkan sejumlah kerbau dari langit ke bumi, masing-masing dengan jenis dan gelaran yang berbeda. Di bumi, mereka berkeliaran dalam hutan, di bagian barat, di padang, menggambarkan bahwa kerbau-kerbau tersebut kemudian menyebar di seluruh penjuru bumi. Di sini kita bisa melihat bahwa dalam keyakinan *Alukta*, kerbau sejak awal menempati posisi yang unik. Diturunkan secara langsung dari langit, dalam jenis dan gelar berbeda yang ditentukan langsung oleh *Puang Matua*. Ini menyimbolkan bahwa posisi istimewa kerbau bukan berasal dari manusia, tapi telah ditentukan dari atas oleh Pencipta.

Selanjutnya pada kuplet keenam, bagian ketiga dan keempatnya berbunyi:

---

<sup>6</sup>B.A. Moses, dkk, Eppang, *Passomba Tedong: Upacara Kselamatan Masyarakat Toraja* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jeneral Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1990), 28.

<sup>7</sup>Ibid., 67-70.

*Bati'na pundu toseko la muala alaan,  
Ke musuru'I kanman keirinna sumalunna Lombok,  
Me misara'ka'I la'pok patomalinna  
Jiong tiampun tikalebonna.  
Anna pokendekki lompona padang,  
Napolangganni lu'pa tikalebonna  
Jiong sumalunna Lombok.<sup>8</sup>*

Terjemahannya sebagai berikut:

Turunan *pundu toseko* akan kamu jadikan ukuran.  
Kalau kamu bersihkan (*suru'I = sucikan*) kanan kirinya  
perwawahan lembah, kalau kamu bersihkan sebelah-menyebelah  
di bawah hamparan persawahan.  
Agar meningkat kesuburan tanah,  
Agar naik melimpah hasil persawahan di bawah, di bawah  
perawahan lembah.<sup>9</sup>

Di sini terungkap bahwa kerbau (dalam kasus ini *pundu toseko*) ditetapkan menjadi korban persembahan karena itulah yang paling wajar dan pantas bagi *Puang Matua*, dengan tujuan agar kesejahteraan masyarakat dapat dipulihkan (dilambangkan dengan hasil panen sawah). Artinya, bahwa sejak awal mula, di mata *Puang Matua*, kerbau adalah hewan yang paling pantas untuk dikorbankan. Manusia semata hanya mengikuti petunjuk dari *Puang Matua* tersebut, dan tidak memberikan inovasi yang baru terhadap nilai kerbau sebagai hewan korban. Dengan demikian, memang tidak ada hewan yang dapat menggantikan kedudukan kerbau sebagai hewan korban yang telah ditetapkan dari atas.

Menurut Paya Rombe (2020): Dalam litani *Massomba tedong*, kerbau diberitahu maksud upacara pengorbanannya. Penembelihan ini bukan

---

<sup>8</sup>Ibid., 29.

<sup>9</sup>Ibid., 70-71.

sebuah kesewenangan. Karena nenek moyang manusia, *Datu Laukku'* dan moyang kerbau *Menturini* serumpun (*sangserekan*) dan sudah sejak dulu kerbau dijadikan kurban persembahan. Karena kerbau rela menjadi kurban maka semesta menjadi sejahtera, makhluk lain berkembang-biak, hasil padi melimpah, peternakan (ayam, babi, kerbau, kucing, anjing) berkembang biak.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas, setidaknya dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut *Alukta*, status unik kerbau bukanlah sesuatu yang diciptakan oleh manusia atau berdasarkan interaksi antara manusia dan kerbau dalam kehidupan di bumi. Status unik kerbau tersebut telah ditetapkan sejak semula oleh *Puang Matua*. Meskipun pada kisah penciptaan versi *Alukta*, nenek moyang kerbau diciptakan bersama dengan manusia dan makhluk ciptaan lainnya, secara khusus, *Puang Matua* menurunkan langsung berbagai jenis kerbau dan memberinya gelar, serta menyebarkannya di bumi. Secara khusus pula, *Puang Matua* telah menetapkan kerbau sebagai hewan kurban yang paling layak. Dengan demikian, manusia Toraja ketika mengurbankan kerbau, hanya menjalankan ketetapan *Puang Matua*. Iman kepada *Puang Matau*-lah yang menjadi dasar pengurbanan kerbau pada upacara keagamaan manusia Toraja. Artinya, motif-motif lain yang mungkin saja muncul pada peristiwa *Mantunu'* (seperti motif ekonomi, gengsi, dsb)

---

<sup>10</sup>Asteria Paya Rombe, "Kurban Bagi Orang Toraja Dan Kurban Dalam Perjanjian Lama, Kajian Teologis-Sosiologis Mantunu Dalam Ritus Rambu Solo' Dan Relevansinya Bagi Warga Gereja Toraja Di Jemaat Rante Lombongan Klasis Sasi," in *Tesis* (Tana Toraja: Program PAsca Sarjana Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2020), 30–31.

seharusnya tidak boleh muncul, karena bertentangan langsung dengan ketetapan *Puang Matua*.

### C. Prinsip-Prinsip Alukta

Menurut *Alukta*, dewa/i terbagi dalam tiga kelompok: dewa/i dunia atas (*deata tangngana langi'*), dewa/i dunia tengah (*deata kapadanganna*), dan dewa/i dunia bawah (*deata tangngana padang*)<sup>11</sup> Pada *Aluk Sanda Pitunna* (Aluk lengkap tujuh), masih terdapat empat prinsip *ada'* atau adat (*Ada' A'pa' Oto'na*) menyangkut kehidupan manusia:

- a. *ada' dadinna ma'lolo tau* (menyangkut kelahiran manusia);
- b. *ada' tuona ma'lolo tau* (menyangkut kehidupan manusia, khususnya kehidupan sosial);
- c. *ada' menombana ma'lolo tau* (tentang penyembahan manusia); dan
- d. *ada' matena ma'lolo tau* (menyangkut kematian manusia).

Di samping itu, masih ada sistem lipat-empat adat lainnya, yaitu:

- a. *ada'na ma'lolo tau* (aturan adat tentang manusia sebagaimana telah dirinci di atas);
  - b. *ada'na patuoan* (tentang hewan dan penggunaannya oleh manusia);
  - c. *ada'na tananan* (tentang tanaman dan penggunaannya oleh manusia);
- dan

---

<sup>11</sup>Mgr., *Aluk Todolo Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi' Sejati*, 114.



- d. *ada'na bangunan banua* (tentang rumah, khususnya rumah *tongkonan*).<sup>12</sup>

Lebih lanjut, Liku-Ada' Memaparkan:

“Pada tataran pelaksanaan *Aluk*, lagi-lagi terdapat pembagian lipat empat, sebagai berikut

- 1) *aluk simuane tallang silau eran*, prinsip atau pembelahan dua ritual, yaitu *aluk rambu tuka* (=ritual “asap naik”) atau *aluk rampa matallo* (=ritual sebelah Timur), yang menyangkut kehidupan dan kesuburan, dan *aluk rambu solo'* (=ritual “asap menurun”) atau *aluk rampe matampu* (=ritual sebelah Barat), yang berkenaan dengan kematian;
- 2) *lesoan aluk* atau *patiran aluk*, tingkatan dan aturan pelaksanaan *aluk* menurut ketiga wilayah, yaitu timur, tengah dan barat;
- 3) *pemali sukaran aluk*, kewajiban-kewajiban moral dan larangan-larangan, yang dikelompokkan berupa:
  - (a) *pemalinna aluk ma'lolo tau* (menyangkut manusia); (b) *pemalinna aluk patuoan* (menyangkut hewan);
  - (c) *pemalinna aluk tananan* (menyangkut tanaman);
  - (d) *pemalinna aluk bangunan banua* menyangkut rumah);
- 4) *pantiti'* atau *pesung*, berkenaan dengan aturan-aturan rinci persembahan, seperti bagian mana dari hewan korban yang

---

<sup>12</sup>Ibid., 114–115.

harus dipotong untuk persembahan, bagaimana cara meletakkan persembahan itu, dan seterusnya.”<sup>13</sup>

Dari sini dapat kita lihat bahwa *Alukta* adalah agama dengan nilai utamanya adalah harmoni antara manusia dengan Pencipta (dan semua entitas ilahiah lainnya), antara manusia dengan sesama, dan antara manusia dengan seluruh makhluk ciptaan. Harmoni ini diatur dengan ketat lewat perangkat ajaran *Alukta* yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh manusia.

Harmoni dengan sang Pencipta ini dapat dilihat pula dari kisah *Pasomba Tedong* yang mengatakan bahwa pada mulanya, manusia dapat berhubungan secara langsung dengan Tuhan (*Puang Matua*) dengan cara naik ke langit (dunia atas) melalui *Eran di Langi'*. Hubungan tersebut dirusak oleh manusia yang melanggar *aluk*, sehingga *Puang Matua* marah dan meruntuhkan *Eran di Langi'*. Ada beberapa versi tentang penyebab runtuhnya *Eran di Langi'* ini. Ada yang mengatakan bahwa penyebabnya adalah karena orang kepercayaan *Puang Matua* bernama *Saratu' Sumbung Pio* mencuri *Te'tekan Bulaan* (korek api emas) milik *Puang Matua* dan dianggap sebagai dosa besar, sehingga *Puang Matua* meruntuhkan *Eran di Langi'*.<sup>14</sup> Sementara versi lainnya menyebutkan bahwa penyebabnya adalah seorang tokoh di daerah *Bambapuang* bernama *Londong di Rura* yang melangsungkan pernikahan antara anak-anak kandungnya (perkawinan

---

<sup>13</sup>Ibid., 115.

<sup>14</sup>MPH & Ir. Adrial Rumengan Kalua, Dr. Peter Pata Sumbung, *Aluk, Adat Dan Budaya Toraja Di Tallu Lembangna, Dalam Toraja Tallu Lembangnya* (Gunung Sopai Yogyakarta: Tallulembang & Michael Andin, 2019), 36.

antara saudara kandung; *incest*). Persitiwa tersebut menyebabkan kemarahan *Puang Matua*; semua yang hadir pada pesta pernikahan tersebut ditenggelamkan, dan *Eran di Langi'* diruntuhkan *Puang Matua*. Itulah kematian perama dalam kepercayaan tradisional Toraja. Sementara upacara untuk mereka yang mati adalah upacara kematian pertama dalam tradisi Toraja. Sejak saat itu, *Puang Matua* menjadi begitu jauh, dan hanya bisa dihubungi lewat ritus *ma'biangi* (menggunakan tanda). Dan manusia setelah mati pergi ke *padang bombo* (= tanah jiwa-jiwa), yang disebut *Puya*. *Puya* itu dilokalisir di bumi, di tempat *Eran di Langi'* pernah berdiri.<sup>15</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa harmoni yang terjadi sejak awal mula dunia dan menjadi inti kehidupan dalam kepercayaan *Alukta*, dirusak oleh manusia. Akibatnya adalah terputusnya hubungan antara dunia atas dan dunia manusia; manusia mengalami kematian, dan perjalanan akhir arwah manusia setelah kematian hanya sampai di *Puya*, tidak dapat kembali ke dunia atas. Meski *Puya* bukan surga, namun kehidupan di *Puya* lebih sejati dibandingkan kehidupan fisik di dunia. Menurut Liku-Ada':

"Pemeluk *Aluk To Dolo* sangat was-was, jangan sampai sesudah meninggal tidak diperkenankan masuk *Puya* oleh penjaga *Puya: Pong Lalondong*.

Apa yang menentukan, apakah seseorang boleh atau tidak masuk ke *Puya*? Bukan soal, apakah hidupnya di dunia ini baik (sesuai dengan kehendak Allah) atau tidak? Dalam *Aluk To Dolo* tidak dikenal paham pembalasan di akhirat; yang ada ialah pembalasan di bumi. Yang menentukan ialah, apakah ritual kematiannya dipenuhi menurut aturan *aluk* (agama). Maka,

---

<sup>15</sup>Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen*, 19–20.

tidak terbayangkan seseorang dikuburkan tanpa upacara kematian sesuai tingkatannya. Ini menandakan bahwa *Aluk To Dolo* sebagai agama kultis.”<sup>16</sup>

Itulah sebabnya, orang Toraja akan berusaha setepat-tepatnya memenuhi tuntutan upacara kematian sesuai tingkatannya berdasarkan kepercayaan *Alukta*. Seperti telah disinggung di atas, salah satu pembagian dalam tataran pelaksanaan *Aluk* adalah *aluk simuane tallang*, yang terbagi atas *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*. Pada *Rambu Solo'*-lah sering terjadi pengorbanan hewan (*Mantunu*) dalam jumlah yang fantastis. Sejatinya, *Rambu Solo'* memiliki tingkatan-tingkatan sesuai dengan kasta orang yang meninggal dan kemampuan keluarganya. Menurut Manta', *Lenteran* (tingkatan) *Rambu Solo'* adalah sebagai berikut:

- a. *To lollo' rara*: untuk orang yang mengalami miskram/ keguguran; hanya ditimbuni tanah, tidak ada ritus doanya.
- b. *Dipakinalloi tallo' manuk*: anak atau orang dewasa yang tidak punya apa-apa, hanya diberi telur sebagai bekalnya.
- c. *Didedekan palungan bai*: hanya memukul kandang/ palungan babi, karena tidak ada babi yang dapat dipotong.
- d. *Dipasaririi buria' manuk*: hanya membawa seekor ayam yang dimasukkan ke keranjang, dan dibawa ke kubur sebagai bekal orang yang meninggal.
- e. *Dibai tungga'*: memotong hanya satu ekor babi.

---

<sup>16</sup>Ibid., 23–24.

- f. *Dibai tallu*: memotong tiga ekor babi, upacara sudah dianggap lengkap.
- g. *Ditedong tungga'/ dipasangbongi*: mengorbankan satu ekor kerbau dan beberapa ekor babi, upacara selesai dalam satu malam/ hari.
- h. *Dipatallung bongi*: upacara dilaksanakan selama tiga malam dengan memotong 3-5 ekor kerbau.
- i. *Dipalimangbongi*: upacara dilaksanakan selama 5 malam, dengan memotong 5-8 ekor kerbau.
- j. *Dipapitung bongi*: upacara selama 7 malam, 7-11 ekor kerbau. Di Simbuang Mappak, jika pada saat meninggal sudah ada kerbau yang dipotong, maka pada waktu penguburannya harus dipotong minimal 11 kerbau, dan digantung dua gendang.
- k. *Dipapitu lombo*: upacara selama 7 malam, dikorbankan 9-23 ekor kerbau. Jika sampai 23 ekor kerbau yang dikorbankan, disebut *rapasan dilayu-layu*.
- l. *Dirapa'i dialuk pissan (rapasan sundun)*: upacara dilaksanakan dalam satu rangkaian saja (minimal 7 malam, lengkapnya 9 malam), kerbau yang dikorbankan minimal 24 ekor.
- m. *Dirapa'i dipantunuan pia*: 27-44 ekor kerbau. Upacara dilaksanakan dua kali, yang pertama *aluk pia*, dilaksanakan di halaman rumah, minimal mengorbankan 7 ekor kerbau. Beberapa bulan atau tahun

kemudian dilaksanakan upacara kedua *aluk rante*, dilaksanakan di *rante* (lapangan terbuka).

- n. *Dirapa'i sapurandanan*: minimal 50 ekor kerbau. Semua macam kerbau dan hewan lain yang bisa didapatkan boleh dipotong.
- o. *Ma'paundi/ Ma'nene'*: memotong kerbau untuk menambah kurban bagi yang dirasa belum cukup atau belum sempat dikurbankan kerbau saat dikuburkan.<sup>17</sup>

Sementara, Kabanga membagi tingkatan *aluk Rambu Solo'* dalam empat tingkatan:

- a. Upacara tingkat anak-anak (*Dikaletekan Tallo' Manuk; Disilii', Didedekan Palungan dan Dibai Tungga'*)
- b. Upacara tingkat sederhana (*Dibai A'pa', Ditedong Tungga' dan Ma'tangke Patomali*)
- c. Upacara tingkat menengah (*Dipasang Bongi, Dipatallung Bongi, Dipalimang Bongi dan Dipapitung Bongi*)
- d. Upacara tingkat tinggi (*Rapasan Dilayu-layu, Rapasan Sundun, Rapasan Sapu Randanan*)<sup>18</sup>

Menurut ajaran *Alukta*, arwah orang tertentu (misalnya para bangsawan) akan menjadi ilah di langit. Dalam bahasa Toraja disebut *Tomembali Puang*. Arwah itu menjadi dewa jika upacara pemakamannya

---

<sup>17</sup>Rumengan Kalua, Dr. Peter Pata Sumbung, *Aluk, Adat Dan Budaya Toraja Di Tallu Lembangna, Dalam Toraja Tallu Lembangnya*, 105–108.

<sup>18</sup>Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen*, 38.

telah rampung sesuai persyaratan yang diyakini.<sup>19</sup> Upacara khusus yang menentukan peralihan arwah dari *Puya* menjadi dewata di langit disebut *Ma'balikan Pesung*. Setelah upacara tersebut, diyakini bahwa arwah mending telah menjadi dewata dan dapat dimintai pertolongan dan memberkati manusia yang masih hidup, sehingga disembah. Menurut Kabanga:

“Upacara *Rambu Tuka'* yang di dalamnya ada acara *Ma'balikan Pesung* selamanya dimulai pada pagi hari. Keluarga tentunya telah mempersiapkan hewan yang akan dipotong sesuai tingkat dalam mana acara *Ma'balikan Puang* akan dilaksanakan. Di sinilah *pesung* (sajian kepada dewata) bersma tempatnya yang pada mulanya menghadap ke Barat, dialihkan menjadi menghadap ke Timur. Kalau sajian diarahkan ke Timur berarti sajian itu ditujukan kepada dewata dan nenek leluhur. Pada saat imam membalikkan tempat sajian dari arah Barat ke arah Timur, maka jiwa di *Puya* juga beralih dari alam *Puya* naik ke langit. Saat itu juga jiwa berubah status dari “jiwa” menjadi “dewata.”<sup>20</sup>

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa ritus-ritus pada *Rambu Solo'* terutama bertujuan untuk memastikan setelah meninggal, arwah dapat memasuki dunia orang mati (*Puya*). Orang Toraja penganut *Alukta* akan

---

<sup>19</sup>Th. Kobong dkk, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil, Pusbang* (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1992), 48.

<sup>20</sup>Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen*, 39.

berusaha menjalankan seluruh ritus yang diperuntukkan bagi keluarga yang meninggal, termasuk juga menepati jumlah hewan yang akan dipotong. Pemotongan hewan (*Mantunu*) ini pada dasarnya telah memiliki ketentuan jumlahnya, berdasarkan tingkatan *aluk* sebagaimana yang diuraikan di atas. Artinya, ada aturan yang menjadi pedoman tentang berapa jumlah hewan yang dikurbankan, dan berkaitan langsung dengan keselamatan arwah yang meninggal dalam menuju *Puya*, bahkan hingga dapat menjadi dewata. Dapat dilihat bahwa manusia yang masih hidup berperan penting dalam keselamatan arwah orang yang sudah meninggal.

#### **D. *Mantunu* dan Nilai yang Mendasarinya**

*Mantunu* adalah upacara pengorbanan hewan dalam ritus *Rambu Solo'*.<sup>21</sup> Jumlah hewan yang dikorbankan bervariasi. Maksud *Tunuan Tomate* adalah sebagai jaminan keselamatan atau kebahagiaan hidup di seberang kematian.<sup>22</sup> Dengan mengutip syair *Retteng Dipokada lako To Sugi' ke den Mate* (*Retteng* yang dibawakan untuk seorang kaya yang meninggal), Liku-Ada' juga berpendapat demikian. Berikut adalah isi *Retteng* yang dikutip tersebut beserta terjemahannya:

---

<sup>21</sup>Lembang, S.S, *Sumbangan Pemikiran Toraya Ma'Kombongan*, 47.

<sup>22</sup>Kobong dkk, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil*, Pusbang, 121.



<p><i>Ma'kadamo Pong Lalondong,</i></p> <p><i>Sumumi datu suruga;</i></p> <p><i>"Buda kinallo alanmu,</i></p> <p><i>dikki' barra' maisomu.</i></p> <p><i>Demmo gai'mu lumingka,</i></p> <p><i>unnola tangngana lalan.</i></p> <p><i>Ma'rupa-rupa mubaa,</i></p> <p><i>dikki' apa mukaoli."</i></p>	<p>Lalu Pong Lalondong berkata kepadanya,</p> <p>Penjaga dunia akhirat angkat bicara;</p> <p>"Sungguh banyak bekal perjalananmu,</p> <p>berlimpah beras putih-bersih kau bawa.</p> <p>Amat bermanfaatlah perjalananmu,</p> <p>menempuh tengah jalan.</p> <p>Kau bawa berbagai macam barang,</p> <p>tidaklah sedikit bekalmu."<sup>23</sup></p>
--	--

Nampak dari syair di atas paham bekal perjalanan (*kinallo lalan*). *Pong Lalondong*, sebagai penjaga dunia orang mati/ *Puya*, memuji orang mati yang membawa bekal perjalanan berlimpah. Ini berarti bahwa membawa bekal ke dunia orang mati? *Puya* adalah syarat bagi arwah agar dapat masuk ke *Puya*. Kabanga menulis sebagai berikut:

"Dalam kepercayaan tradisional Toraja diyakini bahwa jiwa dari segala binatang yang disembelih pada saat upacara pemakaman bersama jiwa mendiang memasuki *Puya*. Ny. T.O. Ihromi mengartikan *Puya* sebagai negeri para *bombo* (jiwa orang mati), dan bagi Eric Crystal, *Puya* adalah *the land of the souls*. Sama seperti A. C. Kruyt, Van der Veen juga mengatakan bahwa *Puya* terletak di sebelah selatan Tana Toraja yakni daerah antara Kalosi dan Enrekang, yaitu Bambapuung. Semakin banyak hewan yang disembelih, semakin semarak jiwa mendiang memsuki *Puya*. Bahkan kesemarakan perhiasan, upacara dan orang yang hadir dalam upacara pemakaman juga merupakan keemarakan "lingkungan jiwa" mendiang di *Puya*. Itulah latar belakang mengapa upacara pemakaman di kalangan masyarakat Toraja diusahakan semeriah mungkin."<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Mgr., *Aluk Todolo Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi' Sejati*, 110–111.

<sup>24</sup>Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen*, 34–35.

Jelaslah bahwa paham *kinallo lalan* menyangkut bekal yang harus dibawa oleh mendiang ke *Puya*, dunia orang mati, yang notabene terletak di bumi, bukan di dunia atas. Apa yang terjadi saat upacara kematian mendiang, mempengaruhi bagaimana 'kehidupan' arwah mendiang di *Puya* nantinya.

Liku-Ada' mengatakan bahwa *Kinallo Lalan* tidak dibutuhkan bagi orang yang *dirapa'i*, atau yang upacara kematiannya dilaksanakan dengan tingkat ritual tertinggi. Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan kenyataan bahwa paham *kinallo lalan* tidak muncul dalam naskah *Osoran Badong To Dirapa'i* dari semua naskah yang ada.<sup>25</sup> Artinya, untuk naik ke dunia atas (dunia para dewa), atau untuk *mendeata* (menjadi dewa), tidak dibutuhkan bekal perjalanan. Kehidupan di dunia atas yang merupakan kehidupan sejati dan mulia itu tidak memerlukan kebutuhan materiil lagi.

Dapat disimpulkan bahwa bekal (*kinallo lalan*) dalam bentuk pengurbanan hewan sebenarnya hanya diperuntukkan untuk memasuki *Puya*, dunia sementara bagi orang mati, bukan untuk masuk ke dunia atas di mana arwah menjadi dewata (*membali puang*), tempat di mana kebutuhan materiil tidak lagi diperlukan. Artinya, dalam pandangan *Alukta* sendiri, pengurbanan hewan untuk menjadi bekal perjalanan arwah mendiang pun sebenarnya tidak berlaku bagi kehidupan sejati di dunia atas!

---

<sup>25</sup>Mgr., *Aluk Todolo Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi' Sejati*, 210.

## E. Reinterpretasi Mantunu

Jika dicermati lebih jauh, ada dua nilai autentik (nilai asli) dari ritus *mantunu* pada *Rambu solo*'. Dikutip dari hasil musyawarah Toraya Ma'kombongan:

"Ada dua nilai autentik (asli, asali) dalam ritual ini: nilai religius (pengorbanan sebagai bekal *to mate* menuju *Puya*), dan nilai sosial (solidaritas: berbagi milik, berbagi kehidupan). Keduanya berpusat pada nilai inti yang sama: - harmoni: harmoni dengan Yang Ilahi dan leluhur, dan harmoni dengan sesama – dan merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan."<sup>26</sup>

Nilai religius 'pengorbanan' kiranya secara autentik dapat dipertemukan dengan iman Kristen, karena 'pengorbanan' bukanlah sesuatu yang 'asing' dalam kekristenan. Namun, pengorbanan untuk bekal perjalanan ke dunia arwah sama sekali bertentangan dengan iman Kristen!

Kutipan selanjutnya dari buku yang sama mengatakan demikian:

"Kiranya paham "bekal" inilah yang dianggap kafir dan mau disingkirkan oleh Komisi Adat Zending. Sebab dalam iman Kristen pengorbanan hewan itu sudah digantikan oleh Pengorbanan-Diri Yesus di salib. Yesus Kristus bagi orang Toraja adalah *To Manurun Baru* yang menjembatani kembali hubungan manusia dengan Allah, setelah *To Manurun* versi *Aluk Sanda Saratu*' gagal menegakkan kembali *Eran di Langi*'. Bukan hanya supaya selamat sampai di *Puya*, melainkan sampai di surga bersatu kembali dengan Bapa. Oleh karena itu pengorbanan hewan tidak perlu lagi. Jadi mestinya seluruh bentuk pengorbanan hewan, baik dalam ritual *rambu tuka*' maupun *rambu solo*' dibuang atau dilarang bagi penganut Kristen."<sup>27</sup>

Liku-Ada' juga mengatakan hal serupa:

---

<sup>26</sup>Lembang, S.S, *Sumbangan Pemikiran Toraya Ma'Kombongan*, 47.

<sup>27</sup>Ibid., 48.

“*Kinallo lalan* ke *Puya* tidak hanya berarti bekal di perjalanan menuju *Puya*, tetapi terlebih untuk kebutuhan kelanjutan hidup di *Puya*. Ini berarti hidup di akhirat dipahami sama saja dengan hidup di dunia ini. Paham semacam ini bertentangan dengan ajaran Injil. Yesus menegaskan: “Pada waktu kebangkitan orang tidak kawin dan tidak dikawinkan melainkan hidup seperti malaikat di surga” (Mat.22:30). Kecuali itu, *Puya* bukanlah surga menurut paham Kristiani: tempat orang-orang yang diselamatkan; surga berarti berada dekat Tuhan. Di *Puya* tidak ada Tuhan, yang ada Cuma *Pong Lalondong!* Karena itu, “*kinallo lalan*” dalam arti ini tidak dapat didamaikan dengan ajaran Injil/ Kekristenan.”<sup>28</sup>

Maka, reinterpretasi nilai autentik pengorbanan harus dilakukan dengan terlebih dahulu membersihkannya dari paham ‘*kinallo lalan*’ yang bertentangan dengan iman Kristen. Hal ini penting dan mendesak. Kita dapat menemukan sebabnya dalam kutipan berikut:

“...apakah paham ‘*kinallo lalan*’ dalam arti ini masih berlaku pada upacara-upacara kematian orang-orang Kristiani Toraja? Tampaknya, ya! Istilah ‘*kinallo lalan*’ nyatanya masih tetap digunakan pada setiap upacara kematian orang Kristiani. Indikasi lain yang menonjol: Kerbau-kerbau yang dikorbankan, harus disembelih di halaman rumah almarhum/ almarhumah. Mengapa? Karena dia harus melihatnya sebagai bekalnya ke *Puya!* Jadi terdapat praktek sinkretisme, yang dilarang oleh setiap agama...”<sup>29</sup>

Sebagaimana juga diisyaratkan oleh Gereja Toraja:

---

<sup>28</sup>Mgr., *Aluk Todolo Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi’ Sejati*, 216.

<sup>29</sup>*Ibid.*, 217.

“... Orang Toraja Kristen hidup di dalamnya, tetapi ia adalah manusia yang sudah dibaharui, ia hidup sebagai ciptaan baru dengan nilai-nilai baru, sebab itu *rambu solo'* dan *rambu tuka'* yang dilaksanakannya sebagai kebudayaan adalah “design for living” – pola hidup manusia baru itu, “man made” dibuat oleh manusia baru sebagai ungkapan manusia baru itu. Kalau tidak ada pembaharuan nilai-nilai, kalau nilai-nilai lama masih tetap dominan, bahkan yang berkuasa, maka belum ada manusia baru. Kriteria pembaharuan kebudayaan tidak terletak pada bentuk dan caranya, melainkan pada nilai-nilai yang diungkapkannya, *theologia ethis*, yang menyangkut iman dan kehidupan praktis sehari-hari dalam hubungan dengan Allah dan sesama manusia.<sup>30</sup>

Untuk nilai autentik solidaritas, kiranya reinterpetasinya dapat lebih mudah dipahami. Sebagai contoh, Timbang mengatakan bahwa dalam ritual pengorbanan babi terdapat makna relasionalitas. Relasionalitas antar sesama manusia, dan relasionalitas untuk menghadirkan kembali harmoni.<sup>31</sup> Di sini terungkap bahwa pengorbanan hewan (babi) berarti menghadirkan kembali relasi yang harmonis dengan sesama; sebuah ungkapan lain dari solidaritas. Dalam ritus *mantaa'*, semua hewan korban (kerbau dan babi) yang dibagi-bagikan dianggap sebagai milik *to mate*, hasil jerih payahnya selama hidup. Jadi, orang Toraja dulu bekerja keras selama hidup, mengumpulkan harta, bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dibagi-bagikan kepada orang hidup di upacara kematiannya! Itulah cerminan *altruisme* (sikap mendahulukan kepentingan orang lain) asli orang Toraja, yang didasari nilai luhur solidaritas dan kesatuan keluarga. Setiap bagian daging mengandung

---

<sup>30</sup>Kobong dkk, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil*, Pusbang, 81.

<sup>31</sup>Yekhonya F. Timbang, *Makna Pengorbanan Babi Dalam Ritual Tradisional Toraja; Dalam Binsar Jonathan Pakpahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 215–217.

makna pesan bagi masyarakat yang mendapatkannya, sesuai dengan fungsi dalam masyarakat.

“Maka pesan dalam berbagi kehidupan melalui ‘sepotong daging’ itu sebenarnya jelas-tegas:” Ingatlah tugas dan tanggung jawabmu dalam masyarakat, jangan Cuma lihat dagingnya.” Karena itu nama si penerima diteriakkan sambil melemparkan daging ke arena. Ketika *to mantaa* (petugas pembagi daging) memegang batang pinag secara vertical di saat membagi daging, itu juga bermakna mendalam, bahkan religius: tugas-tanggung jawab itu juga berasal dari dan tertuju pada Yang Ilahi “di atas sana”, maka jangan main-main!”<sup>32</sup>

Maka, jika nilai solidaritas adalah nilai aktualnya, maka interpretasinya secara baru dalam terang Injil kini menjadi relevan, agar pelaksanaannya menjadi pengungkapan nilai solidaritas dalam pandangan Kristiani.

## **F. Korban dan Keselamatan Dalam Alkitab**

### **1. Korban dan Keselamatan Dalam Perjanjian Lama**

Kata ‘korban’ dan ‘keselamatan’ bukanlah sesuatu yang asing dalam Perjanjian Lama. Toyang mengatakan bahwa korban di Perjanjian Lama terbagi secara umum atas *blood scarifice* (korban berdarah) dan *bloodless sacrifice* (korban tak berdarah).<sup>33</sup> Secara eksplisit, korban berdarah pertama yang tercatat di Alkitab adalah korban Habel (Kej. 4:6). Namun, secara implisit korban berdarah dapat ditelusuri jauh ke belakang, dalam peristiwa di taman Eden. Ketika manusia jatuh ke

---

<sup>32</sup>Lembang, S.S, *Sumbangan Pemikiran Toraya Ma’Kombongan*, 49.

<sup>33</sup>Arianto Toyang, “Teologi Dan Makna Korban Dalam Perjanjian Lama” (n.d.):., <https://osf.io/preprints/agrixiv/cmnw9/download>, diakses pada 30 Maret 2023..

dalam dosa dan menyadari bahwa mereka telanjang, Allah membuatkan mereka pakaian dari kulit binatang (Kej.3:21). Kita dapat menafsirkan bahwa binatang yang diambil kulitnya tentulah dibunuh terlebih dahulu. Karena penyebab utamanya adalah jatuhnya manusia ke dalam dosa (yang menjadi penyebab ketelanjangan mereka), kita dapat menarik kesimpulan bahwa dosa adalah penyebab pertama dari adanya peristiwa korban dalam perspektif Alkitab.

Kitab Imamat mencatat ada 5 macam pengorbanan pada masa Perjanjian Lama:

1. Korban Bakaran (*Olah*, Ibr.) (Im. 6: 12-13)
2. Korban Keselamatan (*zebah shelamim*, Ibr.)(Im. 3: 1-7)
3. Korban Sajian (*minkhah*, Ibr.) (Im.2: 1)
4. Korban Penghapus Dosa (*khatta'th*, Ibr.) (Im. 4: 1-4)
5. Korban Penebus Salah (*asham*, Ibr.) (Im. 4: 13-14)<sup>34 35</sup>

Pada kelima jenis korban tersebut, terdapat berbagai motif. Syukur, penghapusan dosa, menebus kesalahan, persembahan, juga pendamaian dengan Allah.<sup>36</sup> Dalam korban Perjanjian Lama,

---

<sup>34</sup>Lori, "5 Jenis Korban Persembahan Menurut Alkitab" (n.d.), [https://www.jawaban.com/read/article/id/2016/09/12/58/160909193854/5\\_macam\\_korban\\_persembahan\\_menurut\\_alkitab](https://www.jawaban.com/read/article/id/2016/09/12/58/160909193854/5_macam_korban_persembahan_menurut_alkitab), diakses pada tanggal 30 Maret 2023.

<sup>35</sup>"Qorbanot: Sacrifices and Other Offerings'. JewishVirtualLibrary.Org." (n.d.), <https://www.jewishvirtuallibrary.org/sacrifices-and-offerings-korbanot>, diakses pada tanggal 30 Maret 2023.

<sup>36</sup>Toyang, "Teologi Dan Makna Korban Dalam Perjanjian Lama."

pendamaian dengan Allah oleh manusia yang berdosa adalah 'benang merah' dari seluruh ritual korban.

Keselamatan dalam Perjanjian Lama dimulai dengan janji Allah kepada manusia yang jatuh ke dalam dosa (Kej.3:15).<sup>37</sup> Di dalam Perjanjian Lama, istilah-istilah yang digunakan dengan pengertian keselamatan adalah: pertama "Yasha yang secara harafiah berarti "kemerdekaan dari larangan-larangan dan ikatan-ikatan; melepaskan dari kehancuran moral dan memberi kemenangan". Kata ini digunakan 353 kali, misalnya dalam Kel. 14:30; Ul. 33:29; I Sam 17:47. Kata kedua adalah syaloom yang berarti "damai sejahtera dan tidak ada musuh", "berkat" dan "sehat". Kata syaloom ini di gunakan lebih dari 250 kali, misalnya dalam I Raj. 4:25; 2 Sam. 15:27 dan dalam PB diterjemahkan sozo. Selain itu ada kata lain yaitu "salem" yang berarti persembahan syukur bagi suatu kebebasan dalam perjuangan, korban bakaran kepada Allah dengan pujian dan ucapan seperti yang terdapat dalam Im.3; 7:12 dan Amos 5:20.<sup>38</sup> Terlihat bahwa konsep keselamatan ini bergeser dari dimensi fisik dan moral ke dimensi religius.

Keselamatan sendiri selalu merupakan inisiatif Allah, anugerah dari Allah; bukan ditentukan oleh manusia. Manusia hanya memberikan respon atas anugerah tersebut dengan mematuhi apa yang

---

<sup>37</sup>Dr. Scott Hahn, *Lamb's Supper* (Malang: Penerbit Dioma, 2007), 102.

<sup>38</sup>Philipus Pada Sulistya, M. Th, "Konsep Keselamatan Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Pistis* Vol.XI (2013). diakses pada 30 Januari 2023



diperintahkan. Allah-lah yang memilih Nuh dari segala suku bangsa menjadi keluarga yang akan diselamatkan; Allah yang memilih Abraham menjadi bapa orang yang percaya, Allah yang memilih Israel menjadi suatu bangsa yang kudus dari segala bangsa yang ada di muka bumi, Allah yang memilih para nabinya, dan seterusnya.<sup>39</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kejatuhan manusia ke dalam dosa adalah penyebab utama dimulainya berbagai bentuk upacara korban dalam Perjanjian Lama, dan keselamatan manusia telah dirancangan Allah sejak awal mula, dan merupakan anugerah cuma-cuma dari Allah.

#### **G. Korban dan Keselamatan Dalam Perjanjian Baru**

Dalam perspektif Perjanjian Baru, semua korban di era Perjanjian Lama digantikan oleh korban sejati – sekali untuk selamanya – oleh korban Kristus di salib (Ibr.10:10). Kristus adalah Anak Domba Allah yang menebus dosa dunia; Yohanes Pembaptis telah memberikan kesaksian tersebut (Yoh.1:29). Dalam kitab Wahyu, dengan jelas Rasul Yohanes memberikan kesaksian tentang Anak Domba Allah di surga (Why.5:6-9). Maka, dalam Perjanjian Baru, tidak ada lagi peristiwa korban selain korban Kristus di salib, yang menebus seluruh manusia dan mendamaikannya kembali dengan Allah. Tidak lagi diperlukan korban yang lain.

---

<sup>39</sup>Dr. S. Tandiassa, M.A, *Soteria-Doktrin Alkitab Tentang Keselamatan* (Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2009), 84.

Konsep keselamatan dalam Perjanjian Baru adalah juga murni merupakan anugerah kasih dari Allah (Ef.2:5 dan 8-9). Kasih karunia Allah-lah yang memberikan jaminan keselamatan bagi manusia. Allah mengaruniakan kita anakNya yang tunggal, supaya olehNya kita diselamatkan: Kristus adalah jaminan keselamatan dan memberi kita hidup yang kekal (Flp.2:5-11; Yoh.10:28). Praktik kurban jug masih terus berlanjut, ketika bait Allah dihancurkan tidak ada lagi praktik tersebut. Pada masa pelyanan Yesus, Dia sering menekankan makna dari Kurban-kurban yang dipersembahkan. Maknaya lebih lanjut kepada spritualitas kurban. Dalam Markus 7:11 yang berbicara mengenai penghormatan terhadap orang tua. Yesus mengkritik mereka dengan cenderung mengikuti ritual dengan cermat, tetapi mengabaikan relasi dengan sesama manusia. Jika seorang mengabaikan orang tuanya, sekalipun hal tersebut alasannya karena ibadah pada dasarnya sudah tidak menaati Dasah Titah<sup>40</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif Perjanjian Baru, tidak ada lagi korban selain korban sejati Yesus Kristus di kayu salib yang telah menebus dan mendamaikan manusia dengan Allah; dan tidak ada keselamatan selain di dalm nama Yesus.

Berdasarkan Ibrani Pasal 10, Kurban penghapusan Dosa yang dibuat oleh bangsa Israel berdasarkan hukum taurat, sama sekali tidak diindahkan

---

<sup>40</sup>Paya Rombe, "Kurban Bagi Orang Toraja Dan Kurban Dalam PErjanjian Lama, Kajian Teologis-Sosiologis Mantunu Dalam Ritus Rambu Solo' Dan Relevansinya Bagi Warga GEreja Toraja Di Jemaat Rante Lombongan Klasis Sasi," 71.

Allah karena kurban-kurban seperti itu harus diulang setiap tahun diulang berkali-kali karena tidak akan pernah menghapuskan dosa, sementara jika kurban berdasarkan hukum taurat saja hukum yang ditetapkan oleh Allah tidak dapat menghapuskan Dosa apalagi kurban yang dibuat oleh bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Semua itu adalah kesia-siaan sebab kristus telah datang lewat pengorbanan sejati sekali untuk selamanya dan dengan demikian maka dari prespekif Alkitab kurban kerbau bahkan kurban hewan apapun tidak puyah makna bagi keselamatan dan bagi membenaran manusia.